

**IMPLEMENTASI NILAI MODERASI DALAM AL-QUR'AN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP APLIKATIF ASSUNNIYAH LAMONGAN****Muhammad Shofiyulloh<sup>1</sup>, Ichsanuddin Rasyid<sup>2</sup>**

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Jl. KH. Syafi'i No.07, East Java, Indonesia

**\*shofiyullohmasud@gmail.com, ichsanudinrsd@gmail.com***Received: 26 Januari 2025**Revised: 27 Januari 2025**Accepted: 27 Januari 2025***Abstrak**

Untuk mendapatkan prinsip dan nilai moderasi yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan sekolah, Al-Qur'an banyak menyebutkan prinsip dan sikap moderat. Keadilan, keterbukaan, kebijaksanaan, dan keseimbangan adalah nilai moderasi yang ditemukan dalam al-Qur'an. Untuk mencapai universalitas Islam, nilai-nilai ini harus selalu dijaga dan digunakan sebagai pegangan. Ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, seperti pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Metode ini menanamkan sikap moderat, yang dapat menghasilkan sikap yang toleran, menghargai, dan kasih sayang satu sama lain.

**Abstract**

Get the principles and values of moderation that can be applied in the school education system, the Qur'an mentions many principles and moderate attitudes. Justice, openness, wisdom and balance are moderation values found in the Qur'an. To achieve the universality of Islam, these values must always be maintained and used as a guide. There are a number of approaches that can be used to apply these values in education, such as the value inculcation approach, cognitive moral development approach, value analysis approach, value clarification approach, and action learning approach. These methods instill a moderate attitude, which can result in an attitude of tolerance, respect and compassion for one another.

**Keyword**

Moderasi, Al-qur'an, Pendidikan islam

**Introduction**

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman yang sangat kaya, baik dari segi suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok, maupun agama. Keberagaman ini merupakan kekayaan dan warisan budaya yang harus dihargai. Tetapi terkadang perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik.<sup>1</sup> Untuk itu penting diingat bahwa kerukunan hidup dalam keberagaman memerlukan kesadaran, penghargaan, dan penghayatan terhadap perbedaan tersebut. Oleh karena itu, upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga masyarakat sipil sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Ekstremisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keberagaman di Indonesia memang menjadi tantangan serius belakangan ini. Berbagai kelompok radikal berupaya

<sup>1</sup> Yaya Suryana, Ahmad Rusdiana, and Beni Ahmad Saebani, "Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep-Prinsip-Implementasi," 2015, 1.

© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BYNC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).



memaksakan pemahaman mereka yang sempit, bertentangan dengan tradisi pluralisme dan toleransi yang telah lama mengakar di masyarakat Indonesia.<sup>2</sup> Fenomena ini sebagian dipicu oleh perubahan sosial-politik pasca reformasi yang membuka ruang bagi ekspresi identitas yang sebelumnya tertekan.<sup>3</sup> Menariknya, meski ada upaya kelompok radikal, mayoritas Muslim Indonesia tetap berpegang pada pemahaman Islam yang moderat dan inklusif. Gerakan neo-modernisme Islam yang dipelopori tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid menawarkan penafsiran Islam yang terbuka, progresif, dan mendukung pluralisme.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebenarnya kompatibel dengan demokrasi dan keberagaman.

Untuk menangkal radikalisme, diperlukan pendekatan komprehensif termasuk pendidikan agama yang pluralistic,<sup>5</sup> serta penguatan wacana kebhinnekaan dan kemajemukan yang telah menjadi bagian integral dari identitas Indonesia.<sup>6</sup> Pemahaman yang komprehensif tentang agama, khususnya Islam, memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi teoritis dan praktis, didukung oleh literatur ilmiah yang kuat. Konsep kebebasan beragama dalam Islam menekankan hubungan antaragama yang harmonis, menganjurkan koeksistensi damai dan saling menghormati di antara kepercayaan yang beragam.<sup>7</sup>

Pendidikan di Indonesia sering mengabaikan perilaku dan moral dan berfokus pada peningkatan intelegensi siswa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perubahan kurikulum yang dilakukan sekolah, semua berfokus pada meningkatkan peran siswa dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Kurikulum tidak hanya berkaitan dengan masalah pengajaran teknis, melainkan juga dapat menjadi alat penting untuk mempelajari dinamika perkembangan sosial dan analisis kultural. Bahkan Apple menyayangkan bahwa perangkat analisis ideologi dan hegemoni sering dilupakan dalam pengaturan pendidikan di banyak negara.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk sikap moderat melalui internalisasi ajaran Islam yang berfokus pada moderasi. Sebagai instrumen pembelajaran, pendidikan ini tidak hanya menyampaikan konsep agama, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku moderat dalam beragama. Kontennya mencakup nilai-nilai toleransi, multikulturalisme, dan pengelolaan perbedaan faham keagamaan, yang menjadi elemen penting dalam membentuk karakter moderat. Idealnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus erat terkait dengan proses internalisasi moderasi beragama, memastikan integrasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.<sup>9</sup>

Sikap moderat menjadi fokus pengembangan karakter dalam Pendidikan Agama Islam yang memiliki dampak kuat dan strategis dalam pembentukan individu. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengandung nilai-nilai normatif dan sosiologis, tetapi juga mendapat perhatian yang signifikan dalam pembangunan nasional. Kementerian Agama, sebagai instansi pemerintah, memiliki posisi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter bangsa sesuai dengan PP 55 tahun 2007

<sup>2</sup> Greg Barton, Nicholas Morieson, and Ihsan Yilmaz, “Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia,” *Religions* 12, no. 8 (December 25, 2021): 641, <https://doi.org/10.3390/rel12080641>.

<sup>3</sup> Chang-Yau Hoon, “Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia,” *Asian Studies Review* 41, no. 3 (December 25, 2017): 476–93, <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>.

<sup>4</sup> Barton, Morieson, and Yilmaz, “Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia.”

<sup>5</sup> Abdul Mu’Ti, “Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia,” *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (December 25, 2023): 121–27, <https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280>.

<sup>6</sup> Hoon, “Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia.”

<sup>7</sup> Mohd Roslan Mohd Nor, Issa Khan, and Mohammad Elias, “Analysing the Conceptual Framework of Religious Freedom and Interreligious Relationship in Islam,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018): 309–34.

<sup>8</sup> Michael Apple and Michael W Apple, *Ideology and Curriculum* (Routledge, 2004).

<sup>9</sup> Aceng Abdul Aziz et al., “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam,” 2019, 2.

tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam konteks ini, Direktorat Pendidikan Agama Islam di bawah naungan Ditjen Pendidikan Islam memainkan peran kunci dalam pelaksanaan upaya tersebut.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, melalui hal tersebut penulis berniat mengulas dan memberikan wawasan terkait moderasi beragama berbagai macam definisi dan implementasinya dalam pendidikan islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik *Field Research* yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan guna memperoleh data yang relevan dengan penelitian serta data dari studi pustaka dengan cara menelaah buku maupun jurnal sebagai pendukung. Penulisan ini berujuan mengetahui teori dan konsep moderasi beragama yang terkandung dalam al-qur'an serta mengimplementasikannya dalam lembaga pendidikan islam di Indonesia.

## Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.<sup>11</sup> Untuk memperoleh data hasil penelitian, proses ini dilakukan melalui observasi di lapangan.

Dalam hal ini penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak kepala sekolah maupun guru pendidikan agama islam. Sedangkan sekunder diperoleh dari buku maupun karya ilmiah yang telah dikumpulkan oleh penulis. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sedangkan objeknya adalah nilai moderasi islam yang terkandung dalam al-qur'an di SMP Aplikatif Assunniyah Lamongan. Peniliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, serta wawancara dengan pihak sekolah.

## Discussions

### Nilai Moderasi Dalam Al-qur'an

Istilah moderat atau moderasi dalam islam diistilahkan dengan kata *al-wasathiyyah*. Lafadz ini berakar pada kata *al-wasth* (dengan huruf *sin* yang di-*sukun*-kan) dan *alwasath* (dengan huruf *sin* yang di-*fathah*-kan) yang keduanya merupakan *mashdar* dari kata kerja *wasatha*. Pengertian wasathiyyah secara terminologis berangkat dari makna-makna etimologis di atas yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecendrungan bersikap ekstrim.<sup>12</sup>

Tokoh-tokoh sejarah seperti Imam al-Juwaini mencontohkan moderasi ini dalam pemikiran politik dan agama mereka, menganjurkan solusi pragmatis dalam keadaan non-ideal.<sup>13</sup> Interpretasi modern oleh para sarjana seperti Yusuf Al-Qardhawi dan Quraish Shihab memperkuat bahwa moderasi agama memediasi pemahaman yang berbeda sambil menghindari radikalisme.<sup>14</sup> Selanjutnya, kerangka pendidikan diidentifikasi sebagai vital dalam menanamkan nilai-nilai ini, menumbuhkan generasi yang mewujudkan toleransi dan kasih

<sup>10</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Visi Dan Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI): Kualitas, Integratif, Dan Kompetitif," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 4, no. 2 (2016): 253–76.

<sup>11</sup> Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)," *Bandung: Rosda Karya*, 2020, 19.

<sup>12</sup> Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaaan," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90.

<sup>13</sup> Mohammad Syifa Amin Widigdo and Awang Azman Awang Pawi, "'Reason' of Political and Religious Moderation in the Book of Ghiyāth Al-Umam by Al-Juwainī and Its Contemporary Southeast Asian Context," *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 1 (2023): 2223815.

<sup>14</sup> Ahmad Khoiron Nasihin, Ainol Ainol, and Ahmad Khumaidi, "Implementation of the Concept of Religious Moderation in Islamic Education: Study the Thought of M. Quraish Shihab," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 01 (2023): 1–19.

saying.<sup>15</sup> Secara keseluruhan, *al-wasathiyyah* berfungsi sebagai prinsip panduan untuk hidup berdampingan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Adapun dalam bahasa arab *Al-wasathu* memiliki empat arti, dan *al-wasth* yang berarti *baina* (diantara). Yang pertama adalah kata benda isim, yang berarti berposisi pertengahan di antara dua posisi yang berseberangan. Kedua, sebagai kata sifat yang berarti pilihan *khiyar*, utama *afthal*, dan terbaik *ajwad*. Ketiga, mengandung arti *adl* dan keempat mengandung arti sesuatu yang berada di antara baik dan buruk *Asy-syai'u baina al-jayyid wa ar-rad'i*. Jika kedua istilah di atas ditafsirkan, artinya akan mencakup istilah untuk bersikap adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berbeda.<sup>16</sup>

Al-Qur'an menjelaskan moderasi diidentifikasi dengan kata *wasath*. Kata *wasath* dalam berbagai bentuknya ditemukan beberapa kali dalam Al-Qur'an, kesemuanya mengandung makna berada di antara dua ujung.<sup>17</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."*

Firman Allah وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا Ayat ini menyiratkan bahwa umat Islam yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad SAW serta menerima wahyu yang dibawanya memiliki keistimewaan khusus. Allah mengkhususkan mereka dengan menetapkan arah kiblat ke Baitullah yakni ka'bah sebagai tanda pengenalan dan persatuan. Dalam konteks ini, nabi Ibrahim AS dianggap sebagai pemimpin dan tokoh sentral dalam agama Islam. Sedangkan konsep umat yang tengah-tengah dapat diartikan sebagai umat yang diharapkan untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam menjalankan ajaran agama. Mereka diamanahkan untuk menjadi pembawa pesan perdamaian, keadilan, dan kebaikan kepada seluruh umat manusia.<sup>18</sup>

Sedangkan *الوسط* kata tersebut berarti bagian yang terletak diantara dua sisi, seperti ruang tengah. Sedangkan *lafadz* *أُمَّةً وَسَطًا* pendapat beliau bahwa Allah mengatakan tersebut karena mereka seimbang dalam agama ini, tidak berlebihan seperti orang Nasrani hingga menuhankan Isa, tidak pula sembrono seperti orang Yahudi yang mengganti kitab Allah, membunuhi para Nabi Allah, mendustakan Allah dan mengingkari-nya. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya mempraktikkan agama dengan adil dan seimbang, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta berperan sebagai saksi atas kebenaran dan keadilan di dunia.<sup>19</sup>

Ayat tersebut dengan tegas menunjukkan istilah *wasathan* yang dilekatkan dengan *lafadz ummat*, At-thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *wasathan* berarti posisi paling baik dan paling tinggi.

Ibnu Katsir mengemukakan kata *wasath* adalah pilihan yang terbaik, sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal. Sebagaimana dikatakan *Rasulullah wasathan fi qaumihi*, yang berarti beliau

<sup>15</sup> Nurjannah Nurjannah, "Implementation of the Value of Moderation in Education: Study of Term Al-Wasath in Surah Al-Baqarah Verse 143 with Abdullah Saeed's Contextual Hermeneutics Approach," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 137–44.

<sup>16</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, "Mufradat Li Alfazh Al-Qur'an," *Damaskus: Daar Al-Qalam*, 1992, 513.

<sup>17</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019), 4.

<sup>18</sup> Ibnu Jarir al-Tabari, "Tafsir Al-Thabari (Jami'Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an)" (Beirut, 1996), 412.

<sup>19</sup> *ibid.*

adalah orang yang terbaik dan termulia nasabnya.<sup>20</sup> Al-Qur'an dalam surat al-baqarah berisi ayat yang membahas arti istilah wasathiyah ُخَفْظُوا عَلَى الْصَّلَاةِ وَالصَّلَاةُ أَلْوَسْطَى Para Ahli tafsir seperti At-Thabari berkata bahwa maksudnya adalah peliharalah sholat lima waktu kalian tepat pada waktunya, jaga dan komitmenlah terhadap waktu-waktunya, dan demikian sholat *wustha*.<sup>21</sup> Sedangkan sebagian berpendapat mengatakan shalat Ashar, karena terletak di tengah-tengah shalat lain antara subuh dan zuhur serta maghrib dan isya.<sup>22</sup>

Al-Qurthubi berpendapat kata *Al-Wustha* merupakan bentuk dari kata *wasath* yang berarti terbaik dan paling adil.<sup>23</sup> Ibnu al-Jauzy berpendapat ayat ini ada beberapa makna: *pertama*, dengan shalat yang terletak pada pertengahan. *kedua*, paling tengah ukurannya dan *ketiga*, karena paling afdhal kedudukannya.<sup>24</sup> Sehingga tidak ada kata makna lain dari kata *wustha* dalam ayat ini selain paling tengah, paling adil dan paling baik.

Islam mempunyai karakteristik yang tidak ditemukan di agama lain adalah *wasathiyah*, atau pemahaman moderat. Pemahaman moderat mendorong dakwah Islam yang toleran dan menentang segala bentuk pemikiran liberal dan radikal.<sup>25</sup> Moderasi yang juga dikenal sebagai sikap jalan tengah atau sikap keragaman, telah menjadi istilah alternatif dalam diskusi keagamaan di tingkat global dan lokal. Ketika konflik keagamaan mulai memanas, moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman terbaik. Berikut adalah beberapa prinsip moderasi beragama yang berkaitan dengan konsep Islam *wasathiyah*:<sup>26</sup> (1) *Tawassuth*, mengambil jalan tengah merupakan sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa *ifrath* yang berarti tidak berlebih-lebih dalam beragama dan tanpa *tafrith* yang berarti tidak mengurangi esensi ajaran agama. (2) *Tawazun*, merupakan pendekatan seimbang dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, mencakup segala aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat. (3) *i'tidal* memiliki konotasi lurus atau ketegasan yang mengindikasikan penempatan sesuatu pada tempatnya dan pelaksanaan hak serta pemenuhan kewajiban secara proporsional. (4) *tasamuh*, merujuk pada toleransi, dan dalam kamus lisan al-Arab, berasal dari kata dasar *samah* atau *samahah* yang terkait dengan sikap murah hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.<sup>27</sup> (5) *musawah*, bermakna persamaan. Dalam konteks istilah, *musawah* merujuk pada prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah. (6) *syura*, berasal dari kata yang artinya menjelaskan, menyatakan, mengajukan, atau mengambil sesuatu.

Kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan adalah komponen utama moderasi dalam perspektif Islam. Ini didukung oleh Rabithah Alam Islami, juga dikenal sebagai Liga Muslim Dunia. Organisasi ini pernah menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh sekitar 500 cendekiawan muslim dari 66 negara, dengan tema prinsip di atas. Di bawah ini adalah penjelasan tentang topik moderasi agama yang ditemukan dalam al-Quran:<sup>28</sup> 1) Kejujuran, hal ini menjadi modal dasar membentuk karakter moderasi beragama. 2) Keterbukaan dalam berpikir, tindakan dan praktik berasal dari polarisasi ide pemikiran. Munculnya tindak kekerasan yang radikal dan intoleran ini bersumber dari teori pemikiran

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5," Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 545 (2004): 286.

<sup>21</sup> al-Tabari, "Tafsir Al-Thabari (Jami'Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an)," 91.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi and Ahmad Al-Ansari, "Al-Jami'li Ahkam Al-Quran," Beirut: Lubnan, 2006, 296.

<sup>24</sup> Ali Muhammad As-Shalabi, "Al-Wasathiyah Fil Qur'an Al-Karim," Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri Watauzi Wattarjamah, 2007, 126.

<sup>25</sup> Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran," Studi Komparatif, 2016.

<sup>26</sup> Aziz et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 10.

<sup>27</sup> Said Aqiel Siradj and Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh, "Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat" (Al-Tahrir, n.d.).

<sup>28</sup> Devi Indah Sari et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," Journal on Education 5, no. 2 (2023): 2202–21.

yang tertutup, eksklusif. 3) Menjadi prinsip moderasi beragama, tanpa kasih sayang hubungan sesama manusia akan terasa hampa, tanpa cinta kasih manusia tak akan pernah sadar hakikat tentang rindu. Tanpa kelembutan dan ketegasan menjadi aspek penting dalam proses kasih sayang ini. 4) Prinsip terakhir dari satu kesatuan holistik adalah keluwesan, yang tak terpisahkan dari prinsip-prinsip sebelumnya. Keluwesan ini menunjukkan fleksibilitas, di mana tidak ada unsur paksaan dalam konteks agama dan keagamaan. Semua dilakukan dengan kesadaran penuh diri dan tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Pendidikan harus menerapkan konsep ini karena merupakan konsep penting dalam pendidikan moderat. Para pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan siswa mereka tentang hak-hak manusia yang harus dihormati secara universal. Pada dasarnya bukan tugas manusia untuk memiliki pandangan yang menghakimi orang lain. Allah adalah satu-satunya yang memiliki kekuasaan untuk menentukan tingkat, derajat, dan status seseorang sehingga ketika seseorang mengetahui bahwa mereka berada pada tingkat yang sama, mereka dapat menunjukkan perasaan yang paling benar dan tidak toleran.

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mengacu pada pengetahuan yang didasarkan pada Islam yang telah digunakan sejak lama. Dalam konteksnya, pendidikan memiliki arti yang luas yang dihubungkan dengan sistem keagamaan Islam sehingga menghasilkan konsep baru, yang secara implisit memberikan penjelasan tentang atribut yang dimilikinya.

Muhaimin berpendapat pendidikan Islam atau pendidikan Islami merujuk pada pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran serta nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat mengambil bentuk pemikiran dan teori pendidikan yang bersumber dari diri sendiri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>29</sup>

Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyeluruh yang mencakup seluruh kehidupan manusia dan mencakup semua aspek ibadah, aqidah, atau akhlak. Dia mengatakan bahwa pendidikan Islam mencakup lebih banyak dari ketiga aspek tersebut. Menurut Zakiyah, konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>30</sup> (1) Pendidikan Islam melibatkan seluruh aspek manusia sesuai dengan ketentuan Islam. (2) Pendidikan Islam mencakup kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. (3) Pendidikan memperhatikan hubungan interpersonal dalam setiap aktivitasnya. (4) Pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat, dimulai dari kandungan hingga akhir hayat di dunia ini. (5) Kurikulum dalam pendidikan Islam diharapkan memberikan hak-hak yang layak di dunia dan akhirat.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum atau materi pendidikan Islam yang diajarkan pada masa Nabi lebih komprehensif, mencakup pembinaan aspek jasmani, akal, dan rohani. Meskipun demikian, materi-materi pokok yang diberikan kepada anak-anak Muslim harus menjadi landasan awal dan pondasi yang kuat. Hal ini bertujuan agar dalam pengembangan keilmuan selanjutnya, mereka senantiasa berada di jalan Allah dan sesuai dengan petunjuk-Nya.<sup>31</sup>

Prinsip keterbukaan menunjukkan penerapan nilai moderasi dalam tujuan pendidikan agama Islam. Prinsip ini akan membantu siswa memperoleh pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka jika diterapkan dalam pembelajaran agama Islam. Tujuan

<sup>29</sup> Paradigma Pendidikan Islam Muhaimin, "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2004, 29.

<sup>30</sup> Daradjat Zakiah, "Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Cet. II," *CV. Ruhama. Jakarta*, 1995.

<sup>31</sup> Sirajuddin Sirajuddin, "Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia" (Penerbit. Zegie Utama, 2020).

pendidikan agama Islam adalah untuk memaksimalkan potensi manusia, yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah.

Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara pendidik menerapkan dan menyampaikan materi moderasi. Metode-metode ini akan lebih memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi moderasi.<sup>32</sup> Secara umum implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 3 strategi:<sup>33</sup> (1) Menyisipkan (*insersi*) yakni menggabungkan muatan moderasi ke dalam setiap bahan yang relevan. (2) Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan. (3) Menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. (4) Menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat.

Pada akhirnya, tujuan pembelajaran tentang moderasi beragama dapat dipelajari siswa setelah kelas dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan umumnya dianggap moderat apabila menerapkan prinsip keterbukaan, yang mencakup keterbukaan dalam berpikir, keinginan, dan tujuan. Menurut konsep moderasi yang telah dijelaskan sebelumnya, penerapan nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam mencakup fungsi dan tugas guru untuk bersikap terbuka, luwes, dan sayang, serta mengutamakan diskusi dan komunikasi selama proses pembelajaran.

## BENTUK IMPLEMENTASI NILAI MODERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah mengenai penerapan nilai moderasi Al-Quran di SMP Aplikatif Assunniyah Lamongan, penulis berhasil mengumpulkan data mengenai ragam nilai moderat yang diterapkan di lembaga tersebut. Saat penulis tiba di sekolah, langkah awalnya adalah bertemu dengan Bapak M. Khozinul Asror selaku kepala sekolah dengan tujuan untuk menanyakan mengenai implementasi nilai Islam moderat di lembaga tersebut. Menurut bapak M. Khozinul Asror bahwasanya nilai moderasi islam yang terkandung dalam al-qur'an ini dalam lembaga mencakup seluruh anggota ada pada sekolah yakni termasuk murid, guru, jajaran sekolah dan yayasan agar terciptanya nilai moderasi islam sebaik mungkin. Dalam hal ini beliau menyampaikan: Sebagai kepala sekolah di SMP Aplikatif Assunniyah, saya telah menyisipkan nilai sikap moderasi islam melalui pelajaran-pelajaran, termasuk di dalam maupun di luar pembelajaran. Secara khusus saya menginstruksikan kepada guru mata pelajaran untuk selalu menyisipkan dan mengintegrasikan bagaimana mencerminkan nilai Islam moderat sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga sekolah menanamkan nilai moderasi pada siswa yang sejalan dengan islam *rahmatan lil alamin*. Dan Alhamdulillah secara tidak langsung kita sudah menerapkan nilai-nilai moderasi, meskipun tidak ada teoritis mengenai dasar-dasar moderasi beragama. Moderasi ini juga kan selaras dengan program pemerintah mas yaitu program P5 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.<sup>34</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya integrasi nilai moderasi Islam dalam lingkungan pendidikan, dan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut secara otomatis mencerminkan nilai-nilai moderasi Islam. Dengan adanya dukungan penuh dari jajaran sekolah, termasuk staf dan pimpinan, nilai moderasi Islam dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, membantu membentuk karakter siswa dengan landasan nilai yang moderat dan seimbang.

<sup>32</sup> Aziz et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam."

<sup>33</sup> ibid

<sup>34</sup> M. Khozinul Asror, *Wawancara*, Lamongan, 23 Januari 2024.

- a. Nilai *Tawassuth*, konsep tawassuth, mewakili pendekatan yang seimbang antara fundamentalisme dan liberalisme, sangat penting untuk mendorong penerimaan Islam dalam masyarakat kontemporer. Sikap jalan tengah ini sejalan dengan prinsip Islam tawakkul, yang menekankan ketergantungan pada Allah dan dapat meningkatkan ketahanan psikologis, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan peran mediasinya dalam memperkuat sikap agama dan kesejahteraan psikologis.<sup>35</sup> Dengan mengintegrasikan tawassuth ke dalam berbagai aspek kehidupan, umat Islam dapat menetapkan tolok ukur untuk kebenaran dan perilaku etis, sehingga mengatasi tantangan moral dalam pengaturan pendidikan dan konseling modern, seperti yang terlihat dalam praktik pesantren yang menggabungkan ajaran Sufi.<sup>36</sup>

Pandangan yang mengambil jalan pertengahan tidak terjerumus pada ekstremisme dalam beragama dan tetap memegang teguh ajaran agama. Jalan tengah ini dapat diartikan sebagai pemahaman yang menyatukan antara teks ajaran agama dan realitas kondisi masyarakat. Dalam hal ini sekolah memberikan pemahaman terkait nilai ini dan pentingnya mempunyai bersikap tersebut. Sekolah ini senantiasa menerapkan sikap tengah-tengah dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas mas, seperti ketika ada perbedaan pendapat yang terjadi pada siswa. Nah kita sebagai guru diharuskan bisa menyelesaikan perbedaan tersebut agar tidak menjadi salah faham, hal ini bertujuan supaya siswa bisa menerima dan menghargai pendapat lain. Nantinya siswa ketika menghadapi masyarakat yang beragam saat berdiskusi sudah siap menerima pendapat orang lain.<sup>37</sup>

Diharapkan dengan pemahaman semacam ini, siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pembelajaran maupun di luar pembelajaran, seperti saat berdiskusi, musyawarah, atau berinteraksi dalam masyarakat. Mereka diharapkan mampu menghargai setiap perbedaan pendapat yang muncul.

- b. Nilai *Tawazun* atau keseimbangan, sangat penting untuk mencapai kebahagiaan batin dan ketenangan dalam kehidupan seorang Muslim, karena menumbuhkan stabilitas di berbagai kegiatan kehidupan. Konsep ini beresonansi dengan implikasi sosiologis hukum Islam, seperti yang terlihat dalam pernikahan endogami keturunan Nabi Muhammad, yang menekankan mempertahankan adat istiadat sosial dan agama yang berkontribusi pada kohesi masyarakat dan identitas individu.<sup>38</sup> Selanjutnya, evolusi praktik Islam, seperti distribusi spasial masjid di daerah seperti Kashgar, menggambarkan bagaimana faktor geografis dan sosial mempengaruhi ekspresi agama dan stabilitas komunitas.<sup>39</sup>

Temuan peneliti di lapangan mengidentifikasi meskipun membutuhkan harta duniawi untuk hidup, kita tidak boleh mengabaikan hal-hal akhirat. Misalnya, siswa di sini diajarkan bagaimana beradaptasi dan berkembang di dunia yang terus

<sup>35</sup> Mehmet Çınar, “Examining the Mediating Role of Tawakkul in the Relationship between Religious Attitude and Psychological Resilience,” *Dinbilimleri Akademik Arastirma Dergisi-Journal of Academic Research In Religious Sciences*, 2022.

<sup>36</sup> Abdulloh Hanif, “Pembinaan Tasawuf Dalam Kegiatan Bimbingan Konseling Santri Putri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya,” *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 24–35.

<sup>37</sup> M. Khozinul Asror, *Wawancara*, Lamongan, 23 Januari 2024.

<sup>38</sup> Abdul Qodir Zaelani, M Harir Muzakki, and Imam Syafi’i, “Endogamous Marriage of Prophet’s Descendants on the Perspective of Sociology of Islamic Law,” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 18, no. 1 (2023): 1–26.

<sup>39</sup> Shangguang Wu et al., “The Evolution of the Spatial Distribution Pattern of Mosques in the Kashgar Region from 1955 to 2004,” *Religions* 14, no. 2 (2023): 216.

berkembang. Bersamaan dengan itu, mengenai hal-hal rohani, mereka dianjurkan untuk mempraktikkan puasa sukarela pada hari Senin dan Kamis.<sup>40</sup>

- c. Nilai *I'tidal*, Islam mendorong pelaksanaan keadilan dengan menjalankan prinsip tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan, dengan menunjukkan perilaku ihsan sesuai dengan perintah Allah. Moderasi harus terus mendorong usaha untuk mencapai keadilan sosial yang dalam konteks agama disebut sebagai *al-Maslahah al-Amma*. Berlandaskan pada konsep ini fondasi kebijakan publik akan mencerminkan esensi agama dalam ranah publik. Setiap pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari demi kepentingan masyarakat.<sup>41</sup>

Konsep keadilan yang diterapkan di sekolah ini menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keadilan, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar, saya mengarahkan setiap guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh konkret yang relevan dengan materi tersebut agar siswa lebih mudah memahaminya. Sementara itu, di luar kelas, tenaga pendidik diharapkan menjadi teladan bagi siswa dengan bersikap adil kepada semua, tidak membeda-bedakan teman, menghormati yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.<sup>42</sup>

Menurutnya, nilai *I'tidal* memiliki kepentingan yang sangat besar dan perlu ditanamkan pada siswa. Tujuan utamanya adalah menciptakan pembelajaran yang efektif dan lingkungan sekolah yang jujur bagi seluruh anggota civitas sekolah. Dengan penerapan nilai ini, diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

- d. Nilai *Tasamuh*, nilai ini menekankan pentingnya bersikap terbuka terhadap perbedaan, tanpa memandang latar belakang organisasi atau golongan seseorang. Dalam konteks tasamuh, individu diharapkan untuk memperlakukan sesama dengan sikap terpuji, menjauhi sikap diskriminatif, dan menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif.

Penerapan nilai tasamuh memiliki peran penting, terutama dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang berada di tengah masyarakat yang beragam secara budaya dan agama. Dengan menanamkan sikap toleransi, siswa dibimbing untuk berinteraksi secara harmonis dengan individu dari berbagai latar belakang kepercayaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, tetapi juga memperkuat kerja sama dalam lingkungan yang heterogen. Mengingat sekolah kita berada di wilayah perkotaan dengan banyak warga non-Muslim, termasuk tetangga di sekitar sekolah, penting bagi anak-anak untuk tidak menumbuhkan rasa kebencian. Sebaliknya, mereka harus tetap menjunjung nilai kebangsaan dengan menjaga toleransi antar umat beragama, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik dan saling menghormati.<sup>43</sup>

Menunjukkan betapa pentingnya menanamkan nilai Islam moderat sejak dini. Sikap toleransi yang ditanamkan pada siswa memungkinkan mereka untuk hidup bersama secara harmonis, saling menghargai tanpa memandang latar belakang. Buktinya di dalam maupun di luar kelas siswa menunjukkan perilaku

<sup>40</sup> M. Khozinul Asror, *Wawancara*, Lamongan, 23 Januari 2024.

<sup>41</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Penerbit Buku Kompas, 2010), 13.

<sup>42</sup> M. Khozinul Asror, *Wawancara*, Lamongan, 23 Januari 2024.

<sup>43</sup> M. Khozinul Asror, *Wawancara*, Lamongan, 23 Januari 2024.

positif seperti tidak memilah-milah teman, saling membantu dalam kesulitan, menghargai pendapat satu sama lain, menghormati guru, dan tidak saling menghina.

- e. Nilai *Musawah*, persamaan dalam Islam, atau disebut musawah mengandung prinsip-prinsip yang menjadi pengetahuan esensial bagi setiap muslim. Prinsip tersebut menyatakan bahwa kesetaraan adalah hasil dari keadilan dalam Islam. Setiap individu diperlakukan dengan seimbang, tanpa adanya keistimewaan yang melebihi yang lain, serta memelihara hak-hak non-Muslim. Kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan bidang lainnya, mengakui perbedaan dalam masyarakat, memberikan kesetaraan di hadapan hukum, dan menegaskan persamaan dalam memegang jabatan publik.<sup>44</sup>

Nilai musawah mencerminkan prinsip persamaan dan penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki hak yang sama. Di sekolah ini, kami melakukan klasifikasi kemampuan membaca Al-Quran siswa untuk mengidentifikasi mereka yang sudah lancar dan yang masih membutuhkan bimbingan tambahan. Namun, hal ini bukan berarti ada perbedaan perlakuan yang diskriminatif, melainkan sebagai bentuk perhatian lebih kepada siswa yang masih perlu meningkatkan kemampuannya. Siswa yang kurang lancar diberikan dukungan khusus melalui materi tambahan, baik dalam sesi pembelajaran formal maupun di luar jam pelajaran. Selain itu, secara berkala, semua siswa mengikuti sesi pembelajaran bersama yang dipandu oleh guru terkait. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang tingkat kemampuannya, tetap mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dalam membaca Al-Quran, sehingga prinsip keadilan tetap terjaga.<sup>45</sup>

Nilai musawah yang diterapkan di sekolah ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan akses yang setara terhadap fasilitas pendidikan serta kesempatan yang sama dalam proses belajar. Dengan demikian, setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka tanpa adanya hambatan atau perlakuan yang tidak adil.

- f. Nilai *Syura'*, prinsip musyawarah dalam Islam menggaris bawahi pentingnya pengambilan keputusan kolektif, yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang beresonansi dengan teori demokrasi deliberatif kontemporer. Proses deliberatif, ditandai dengan dialog dan konsultasi, dapat mengurangi polarisasi dengan menumbuhkan pemahaman di antara kelompok yang beragam, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa diskusi terstruktur dapat mengarah pada perubahan opini dan peningkatan hubungan antar kelompok.<sup>46</sup> Ini sejalan dengan gagasan bahwa pertimbangan etis, seperti yang diamati dalam konseling genetik Jepang, menekankan pentingnya ambivalensi dan kompleksitas dalam pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa keterlibatan yang bijaksana dapat meningkatkan hasil moral.<sup>47</sup>

Sekolah memiliki program *Studi Club*, sebuah inisiatif positif yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran kolaboratif dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Melalui program ini, siswa

<sup>44</sup> Aziz et al., “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam,” 14.

<sup>45</sup> M. Khozinul Asror, *Wawancara*, Lamongan, 23 Januari 2024.

<sup>46</sup> Didier Caluwaerts et al., “Deliberation and Polarization: A Multi-Disciplinary Review,” *Frontiers in Political Science* 5 (2023): 1127372.

<sup>47</sup> Tsipy Ivry, Maki Ogawa, and Jun Murotsuki, “VIRTUOUS INDECISIVENESS: Structural Moral Ambivalence and the Tentative Implementation of Non-Invasive Prenatal Testing in Japan,” *Cultural Anthropology* 38, no. 2 (2023): 171–97.

didorong untuk belajar secara berkelompok, memberikan mereka kesempatan berdiskusi dan berbagi pemahaman satu sama lain. Diskusi dalam kelompok memungkinkan siswa saling mendukung serta mencari solusi bersama, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep pelajaran. *Studi Club* juga memperkuat nilai kolaborasi, partisipasi aktif, dan pendampingan dalam proses eksplorasi serta pemahaman materi. Sebagai contoh, jika ada siswa yang masih ragu dalam memahami fiqh terkait bab thaharah, ia dapat mendiskusikan permasalahannya dalam program ini untuk menemukan jawaban yang tepat dan relevan.<sup>48</sup>

Bahwa sikap *syura* yang ditanamkan pada siswa melalui program *Studi Club* merupakan metode yang diterapkan sekolah yang bertujuan agar menerima pendapat satu sama yang lain.

## Conclusion

Allah SWT sangat menganjurkan moderasi agama, bahkan menyebutnya pada lafadz *wasathiyah*. Untuk membangun kehidupan yang aman dan penuh kasih sayang melalui prinsip *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter).

Dalam pendidikan Islam, penerapan prinsip keterbukaan menunjukkan nilai moderasi supaya peserta didik menjadi lebih terbuka dalam berpikir dan mengemukakan pendapat mereka yang miliki untuk menuju manusia yang fitrah sesuai tujuan pendidikan agama islam. Sedangkan bentuk nilai moderasi beragama yang ada di SMP Aplikatif Assunniyah dalam penerapannya di dalam atau diluar kelas secara tidak langsung pendidik telah menerapkan melalui aturan tertulis maupun tidak tertulis seperti program *Studi Club* yang ada pada sekolah tersebut.

## Acknowledgments

Artikel jurnal ini ditulis oleh Muhammad Shofiyulloh, pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, berdasarkan hasil pembahasan dengan judul "Implementasi Nilai Moderasi Dalam Al-qur'an pada Pendidikan Agama Islam". Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

## References

- Al-Asfahani, Ar-Raghib. "Mufradat Li Alfazh Al-Qur'an." *Damaskus: Daar Al-Qalam*, 1992.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad, and Ahmad Al-Ansari. "Al-Jami'li Ahkam Al-Quran." *Beirut: Lubnan*, 2006.
- al-Tabari, Ibnu Jarir. "Tafsir Al-Thabari (Jami'Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an)." Beirut, 1996.
- Apple, Michael, and Michael W Apple. *Ideology and Curriculum*. Routledge, 2004.
- As-Shalabi, Ali Muhammad. "Al-Wasathiyah Fil Qur'an Al-Karim." *Kairo: Mu'assasah Iqra'Linasyri Watauzi Wattarjamah*, 2007.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 2019.
- Barton, Greg, Nicholas Morieson, and Ihsan Yilmaz. "Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia." *Religions* 12, no. 8

<sup>48</sup> M. Khozinul Asror, *Wawancara*, Lamongan, 23 Januari 2024.

- (December 25, 2021): 641. <https://doi.org/10.3390/rel12080641>.
- Caluwaerts, Didier, Kamil Bernaerts, Rebekka Kesberg, Lien Smets, and Bram Spruyt. "Deliberation and Polarization: A Multi-Disciplinary Review." *Frontiers in Political Science* 5 (2023): 1127372.
- Çınar, Mehmet. "Examining the Mediating Role of Tawakkul in the Relationship between Religious Attitude and Psychological Resilience." *Dinbilimleri Akademik Arastirma Dergisi-Journal of Academic Research In Religious Sciences*, 2022.
- Hanif, Abdulloh. "Pembinaan Tasawuf Dalam Kegiatan Bimbingan Konseling Santri Putri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya." *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 24–35.
- Hoon, Chang-Yau. "Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia." *Asian Studies Review* 41, no. 3 (December 25, 2017): 476–93. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>.
- Ivry, Tsipy, Maki Ogawa, and Jun Murotsuki. "VIRTUOUS INDECISIVENESS: Structural Moral Ambivalence and the Tentative Implementation of Non-Invasive Prenatal Testing in Japan." *Cultural Anthropology* 38, no. 2 (2023): 171–97.
- Katsir, Ibnu. "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5." *Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i* 545 (2004): 19.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Mu'Ti, Abdul. "Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia." *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (December 25, 2023): 121–27. <https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280>.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2004.
- Murdiyanto, Eko. "Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)." *Bandung: Rosda Karya*, 2020, 1–2.
- Nasihin, Ahmad Khoiron, Ainol Ainol, and Ahmad Khumaidi. "Implementation of the Concept of Religious Moderation in Islamic Education: Study the Thought of M. Quraish Shihab." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 01 (2023): 1–19.
- Nor, Mohd Roslan Mohd, Issa Khan, and Mohammad Elius. "Analysing the Conceptual Framework of Religious Freedom and Interreligious Relationship in Islam." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018): 309–34.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran." *Studi Komparatif*, 2016.
- Nurjannah, Nurjannah. "Implementation of the Value of Moderation in Education: Study of Term Al-Wasath in Surah Al-Baqarah Verse 143 with Abdullah Saeed's Contextual Hermeneutics Approach." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 137–44.
- Sari, Devi Indah, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti Ramadayanti, and Aisyah Al Azizah Tanjung. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2202–21.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.
- Siradj, Said Aqiel, and Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh. "Dari Social Capital Menuju

- Masyarakat Moderat." Al-Tahrir, n.d.
- Sirajuddin, Sirajuddin. "Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia." Penerbit. Zigie Utama, 2020.
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Visi Dan Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI): Kualitas, Integratif, Dan Kompetitif." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 4, no. 2 (2016): 253–76.
- Suryana, Yaya, Ahmad Rusdiana, and Beni Ahmad Saebani. "Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep-Prinsip-Implementasi," 2015.
- Widigdo, Mohammad Syifa Amin, and Awang Azman Awang Pawi. "'Reason' of Political and Religious Moderation in the Book of *Ghiyāth Al-Umam* by Al-Juwainī and Its Contemporary Southeast Asian Context." *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 1 (2023): 2223815.
- Wu, Shangguang, Yexi Zhong, Shuming Bao, Wenhui Wang, and Tanyue Nie. "The Evolution of the Spatial Distribution Pattern of Mosques in the Kashgar Region from 1955 to 2004." *Religions* 14, no. 2 (2023): 216.
- Zaelani, Abdul Qodir, M Harir Muzakki, and Imam Syafi'i. "Endogamous Marriage of Prophet's Descendants on the Perspective of Sociology of Islamic Law." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 18, no. 1 (2023): 1–26.
- Zakiah, Daradjat. "Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Cet. II." *CV. Ruhama. Jakarta*, 1995.
- Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90.